

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diartikan sebagai sistem terbuka yang berespon terhadap stimulus (rangsangan) baik yang bersumber dari lingkungan internal (dalam tubuh) maupun eksternal (luar tubuh). Proses interaksi ini dikenal sebagai adaptasi. Individu selalu berada pada rentang sehat-sakit yang berhubungan erat dengan keefektifan coping yang dilakukan untuk memelihara kemampuan beradaptasi (Nursalam, 2001:116).

Manusia memiliki kemampuan beradaptasi baik secara biologis dan psikologis. Tujuan adaptasi biologis adalah mempertahankan kelangsungan hidup atau proses internal tetap stabil. Tubuh memiliki umpan balik fisiologis dan mekanisme kompensasi yang akan membantu proses didalam tubuh berlangsung dengan baik sehingga tercapai fungsi yang optimal. Jika kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan hilang, maka akan terjadi perubahan-perubahan patofisiologi.

Untuk melindungi harga diri seseorang, maka seseorang perlu melakukan adaptasi psikologi artinya menghilangkan perasaan-perasaan dan tingkah laku yang tidak tepat selama tingkat-tingkat awal dalam proses pembentukan harga diri.

Penghargaan terhadap diri adalah kebutuhan manusia yang sangat penting. Itu adalah kebutuhan manusiawi mendasar yang memberikan

kontribusi sangat penting bagi perkembangan yang normal dan sehat, penghargaan diri memiliki nilai bertahan hidup (Branden,2005:43)

Kurangnya penghargaan diri yang sehat, dapat mengakibatkan perkembangan psikologis kita terhambat. Penghargaan diri yang positif bekerja di dalam diri kita sebagai sistem kekebalan terhadap kesadaran diri, memberikan ketahanan, kekuatan, dan kapasitas untuk regenerasi. Saat penghargaan diri rendah, ketahanan kita untuk menghadapi kesukaran-kesukaran hidup pun menjadi berkurang. Kita cenderung lebih terpengaruh oleh keinginan-keinginan untuk menghindari rasa sakit dari pada merasakan suka cita.

Sedangkan harga diri itu terkadang disamakan dengan kerusakan atau krisis emosi. Misalnya ada orang yang merasa mudah tersinggung dengan alasan harga diri. Orang yang mudah tersinggung, atau terlalu sensitif (dalam arti yang negatif) bukanlah indikator orang yang harga dirinya bagus. Orang yang harga dirinya bagus memiliki kebahagiaan emosional yang bagus pula, karena itu tidak mudah tersinggung. Pakar psikologi sudah banyak menjelaskan tentang hal ini. Orang yang emosinya sedang kacau atau terganggu, katakanlah seperti sedang mengalami stress atau depresi, sangat rentan merasa tersinggung (Branden, 2005:43).

Long 1983 (dalam Nursalam, 2001:117) menjelaskan bahwa kanker payudara seringkali memberi kesan menakutkan terutama pada wanita berusia lebih dari 40 tahun. Bahkan banyak pakar *Onkologi* berpendapat bahwa setiap tumor payudara dianggap sebagai kanker

terutama pada wanita golongan resiko tinggi, walaupun kemungkinan hanya tumor jinak. Pendapat yang berlebihan ini dapat dipahami mengingat frekuensi kanker payudara yang relatif tinggi sehingga menimbulkan masalah kesehatan terutama bagi wanita. Hal tersebut di sebabkan adanya pandangan bahwa payudara sebagai simbol yang menarik perhatian. Pemikiran tentang hilangnya payudara merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan daya tarik wanita secara fisik, penghargaan dari orang lain dan untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan emosional. Para ahli psikologi mengatakan ada suatu hubungan simbolik antara payudara dan sikap keibuan yang sangat krusial bila payudara harus dihilangkan (dioperasi).

Sedangkan kanker payudara sendiri merupakan kanker yang sangat menakutkan wanita setelah kanker mulut rahim. Masalah penyebab yang belum diketahui secara jelas, masalah usaha-usaha pencegahan yang sukar untuk dilaksanakan serta perjalanan penyakit yang sukar diduga. Apabila sudah dalam keadaan lanjut penderita akan masuk dalam era penderitaan nyeri dan *disability* yang menakutkan menjelang akhir dari suatu kehidupannya.

Namun demikian usaha-usaha untuk penemuan dini (*early detection*) dapat dilakukan dengan baik dan mengikutsertakan masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan (*health education*). Apabila ditemukan dalam stadium dini dan mendapat terapi yang tepat dan adekuat maka bukan tidak mungkin kanker payudara itu dapat disembuhkan. Kemajuan-

kemajuan dalam penemuan dini yang dilengkapi dengan kemajuan terapi pada dekade-dekade akhir, baik tehnik operasi, *radiasi* (penyinaran), terapi hormon, dan *khemoterapi* (pemberian obat-obatan untuk membunuh sel-sel kanker) serta *imunoterapi* (pemberian obat-obatan untuk daya tahan tubuh) atau pun pelaksanaan kombinasi terapi dan *modalitas terapi* di atas, yang dilaksanakan pada ketepatan penentuan *staging* dan pengenalan sifat-sifat biologis kanker yang baik, semakin membawa harapan baru untuk penderita kanker payudara ini.

Kasus kanker payudara pada dekade terakhir ini memperlihatkan kecenderungan meningkat. Hal ini diperkirakan disebabkan semakin baiknya edukasi dan teknologi yang mempunyai dampak luas dalam penemuan penyakit, semakin tingginya keadaan status sosial ekonomi yang mempunyai dampak pula terhadap perubahan pola hidup (*life style*).

Di Amerika Serikat (1983) kasus kanker payudara ada 92 kasus baru / 100.000 penduduk wanita dengan mortalitas 27 / 100.000 yaitu kurang lebih 18 % dari angka kematian pada wanita. Di Indonesia kasus kanker payudara ini belum ada datanya, namun suatu data *pathological based registration* mencatat bahwa kanker payudara ini menduduki tempat kedua (15,8 %) dari sepuluh kanker terbanyak setelah kanker mulut rahim di tempat pertama. Diperkirakan pula kasus kanker payudara di Indonesia ini semakin meningkat di masa yang akan datang (Ramli, 1995: 342).

Menurut dr. Sutjipto, Sp.B.Onk di Indonesia problem kanker payudara menjadi lebih besar lagi karena lebih dari 70 % penderita datang

ke dokter pada stadium yang sudah lanjut. Akan tetapi hal ini berbeda di negara maju di Jepang misalnya kanker payudara lanjut hanya di temukan sebanyak 13 % saja. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain :

1. Penderita tidak tahu / kurang mengerti tentang kanker payudara.
2. Kurang memperhatikan payudara.
3. Rasa takut akan operasi.
4. Percaya dukun / paranormal / terapi tradisional.
5. Faktor sosial ekonomi.
6. Rasa malu untuk memberitahukan atau memperlihatkan payudara.

Penemuan sedini mungkin kanker payudara yang didiagnosa dan diobati secara betul dan optimal pada stadium I akan menambah harapan hidup dan kesembuhan ; 10 tahun untuk stadium I 70-80 %, stadium II 43 %, stadium III < 11,2 %, dan stadium IV 0 %.

Pembedahan (*mastektomi*) untuk mengangkat atau menghilangkan payudara dapat membuat perasaan klien menjadi kurang feminim, sehingga merasa cemas. Kecemasan terjadi karena seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan tersebut timbul karena adanya ancaman terhadap dirinya dan orang merasa tidak punya harga diri lagi. Klien yang dilakukan pembedahan atau pengangkatan payudara merupakan salah satu contoh kasus yang mempunyai masalah

terhadap harga dirinya. Tetapi tidak semua klien dapat mengalami masalah terhadap harga diri yang sama pada pasca operasi pengangkatan payudara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang sangat mempengaruhi dapat dikategorikan misalnya, faktor pendidikan, pekerjaan, umur, status perkawinan.

Seperti yang dimuat dalam harian Jawa Pos 7 April 2008 yang diungkapkan oleh Ny Liliartini yang telah menderita kanker payudara selama empat tahun. Ny Liliartini mengatakan bahwa ia tetap percaya diri walaupun telah kehilangan salah satu payudaranya akibat kanker payudara. Itu yang membuat penampilannya tidak lazim karena dada kanannya rata. Tetapi Ny Liliartini tidak memperdulikan walaupun kadang ada pandangan sinis orang lain setelah melihat bagian dadanya. Ternyata kekhawatiran yang selama ini dialami yaitu tidak percaya diri tidak terbukti. Rasa percaya dirinya yang tinggi juga dibagikan kepada penderita kanker payudara yang lain. Selain itu ia tetap menjalankan aktivitasnya yaitu berenang, merangkai bunga dan juga aktif di organisasi *Reach to Recovery* Surabaya. Perempuan yang hobi merangkai bunga itu merasa bersyukur karena seluruh keluarganya mendukung, termasuk suaminya dan bertambah memanjakannya setelah mengalami operasi pengangkatan payudara.

Dalam kisah dua wanita yang lolos dari cengkeraman kanker payudara yang di muat dalam harian Jawa Pos tanggal 29 Juli 2008. Dalam kisah itu menceritakan Ny Astutik yang tetap percaya diri

walaupun ia telah kehilangan salah satu payudaranya karena kanker payudara. Untuk mempercantik penampilannya Ny Astutik tidak menggunakan bra khusus yang menyeimbangkan bentuk payudaranya. Kalau pun orang tahu tentang bentuk dadanya rata sebelah, itu tidak masalah dan tetap percaya diri. Selama proses penyembuhan Ny Astutik tetap beraktifitas dan bekerja di Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya.

Perasaan itu juga dialami oleh Ny Ratih yang telah kehilangan salah satu payudaranya karena kanker payudara. Selama penyembuhan Ny Ratih berhenti bekerja selama dua tahun sebagai dosen sosiologi di Universitas Wijaya Kusuma. Akan tetapi ia mengisi waktunya dengan mengikuti kursus kecantikan dan rias pengantin. Bahkan pada saat dokter mendiagnosa kanker payudara dan harus operasi ia merasa shock dan pernah terlintas ingin bunuh diri. Tetapi rasa itu semua hilang karena dukungan dari suami yang luar biasa. Sekarang Ny Ratih juga aktif dalam kegiatan sosial, mialnya bakti sosial dan membantu para penderita kanker yang lain, dan kondiinya sekarang tidak seperti orang yang sakit kanker payudara.

Seperti yang diungkapkan klien (Ny RN, 43 tahun) yang telah menjalani operasi pengangkatan payudara. Klien merasa sedih dan bingung saat mengetahui penyakit yang diderita kanker payudara karena klien membayangkan kalau nanti operasi pengangkatan payudara, bentuk tubuhnya sudah tidak sempurna lagi dan ia takut suaminya tidak mencintainya lagi.

Beberapa kasus di atas merupakan salah satu landasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai upaya penanganan harga diri wanita pasca operasi pengangkatan payudara. Untuk mendapatkan gambaran fenomena nyata dari fenomena tersebut diatas maka penulis ingin meneliti tentang harga diri pada wanita yang telah mengalami operasi pengangkatan payudara akibat penyakit kanker payudara yang dideritanya. Akhirnya peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu ” **STUDI DESKRIPTIF UPAYA PENANGANAN HARGA DIRI PADA WANITA PASCA OPERASI PENGANGKATAN PAYUDARA** ”

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah :

1. Upaya penanganan harga diri pada wanita pasca operasi pengangkatan payudara.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya penanganan harga diri pada wanita pasca operasi pengangkatan payudara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya penanganan harga diri pada wanita pasca operasi pengangkatan payudara.

#### **E. Manfaat Penelitian**



Peneliti berharap supaya penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi klinis khususnya tentang harga diri pada wanita setelah kehilangan salah satu payudara akibat operasi pengangkatan payudara.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah :

1. Bagi klien yaitu klien tidak menjadi rendah diri dan tetap dapat menjadi wanita yang berharga di tengah-tengah keluarga dan lingkungannya.
2. Bagi keluarga, suami dan anak yaitu memberikan dorongan dan motivasi kepada klien untuk menjadi wanita yang tidak rendah diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Bagi rumah sakit yaitu supaya dapat memberikan pelayanan tidak hanya memperhatikan dari penyakit fisiknya saja, akan tetapi juga dapat memberikan pelayanan secara holistik terutama memperhatikan segi psikologis klien.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tingkat analisis yang lebih tinggi, misalnya tentang preventif, kuratif dan rehabilitatif pada wanita yang mengalami harga diri rendah akibat kehilangan salah satu payudaranya.